

Peningkatan Profesionalisme Usaha melalui Penguatan SDM dan Literasi Keuangan pada Pelaku UMKM

Andi Ummul Khair¹, Zainal Abidin², Muh Fuad Randy³

¹ITB Nobel Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

E-mail: andiummulkhairherman@gmail.com¹, aza.ypup@gmail.com², fuadrandy@stieypup.ac.id³

Article History:

Received: 05 Juni 2026

Revised: 17 Juni 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Keywords:

Penguatan SDM;
Literasi Keuangan;
Profesionalisme Usaha;
UMKM; Kota Makassar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar. Profesionalisme usaha dipahami sebagai kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara tertib, adaptif, berorientasi kualitas, serta berbasis keputusan yang rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria memiliki usaha aktif, telah berjalan minimal satu tahun, dan bersedia menjadi responden. Variabel penelitian terdiri atas penguatan SDM sebagai variabel X1, literasi keuangan sebagai variabel X2, dan profesionalisme usaha sebagai variabel Y. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS melalui tahapan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan, serta memiliki kontribusi relatif lebih dominan dibandingkan penguatan SDM. Secara simultan, penguatan SDM dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar dengan kemampuan penjelasan model yang cukup kuat. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme UMKM tidak cukup hanya melalui bantuan modal, tetapi perlu didukung oleh penguatan kapasitas manusia, keterampilan manajerial, kedisiplinan usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan keuangan yang lebih terukur. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya

program pembinaan UMKM yang mengintegrasikan pelatihan SDM dan literasi keuangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memperkuat perspektif bahwa profesionalisme usaha merupakan hasil interaksi antara kualitas SDM dan kemampuan tata kelola keuangan praktis.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi strategis dalam struktur ekonomi karena menjadi ruang produktif yang paling dekat dengan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan menjaga sirkulasi pendapatan pada tingkat lokal. Namun, peran besar tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan usaha yang profesional, terutama ketika pelaku UMKM harus menghadapi perubahan pasar, persaingan digital, tuntutan kualitas layanan, serta kebutuhan pencatatan usaha yang semakin tertib. Dalam banyak kasus, UMKM tetap bertahan karena kedekatan dengan pelanggan dan fleksibilitas produksi, tetapi belum seluruhnya memiliki sistem kerja, pembagian tugas, perencanaan keuangan, dan evaluasi kinerja yang terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme usaha tidak cukup dipahami sebagai peningkatan omzet, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas internal agar UMKM mampu mengambil keputusan secara rasional, disiplin, dan berkelanjutan. Literasi keuangan terbukti berhubungan dengan kinerja keuangan UKM, sedangkan penguatan akses dan kemampuan finansial juga mendorong kinerja UMKM secara lebih stabil (Yakob et al., 2021; Gunawan et al., 2023).

Profesionalisme usaha pada UMKM perlu dilihat sebagai kemampuan pelaku usaha untuk mengelola aktivitas bisnis secara lebih terencana, transparan, dan adaptif. Masalah yang sering muncul bukan hanya keterbatasan modal, tetapi juga lemahnya kapasitas manajerial dalam menyusun prioritas, mengatur arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menilai kelayakan keputusan bisnis. UMKM yang tumbuh tanpa tata kelola internal yang memadai cenderung sulit naik kelas karena proses produksi, pemasaran, pelayanan, dan pembukuan masih bergantung pada kebiasaan pemilik usaha. Dalam perspektif keberlanjutan usaha, literasi keuangan membantu pelaku UMKM memahami risiko, memilih sumber pembiayaan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan tujuan usaha jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan dapat mendukung keberlanjutan UKM di negara berkembang, sementara literasi dan inklusi keuangan turut berpengaruh terhadap kinerja serta keberlangsungan sektor UMKM (Ye & Kulathunga, 2019; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Fenomena lain yang memperkuat urgensi penelitian ini adalah kenyataan bahwa banyak pelaku UMKM menjalankan usaha berdasarkan pengalaman praktis, bukan berdasarkan sistem manajemen yang terdokumentasi. Pengalaman memang penting karena membuat pelaku usaha memahami pelanggan, pemasok, dan pola permintaan pasar. Akan tetapi, pengalaman yang tidak didukung penguatan sumber daya manusia dapat membuat usaha berjalan stagnan, sulit melakukan inovasi, dan lemah dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Penguatan SDM dalam konteks UMKM mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, kemampuan komunikasi, orientasi pelayanan, dan kedisiplinan dalam menjalankan fungsi usaha. Kompetensi kewirausahaan juga berperan penting karena pelaku usaha tidak hanya dituntut mampu menjual produk, tetapi juga membaca peluang, mengelola risiko, dan menjaga daya tahan usaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan dan literasi keuangan berkaitan dengan kinerja berkelanjutan, sedangkan literasi keuangan menjadi

unsur penting dalam peningkatan performa UKM (Seraj et al., 2022; Satiti, 2020).

Dalam praktiknya, kelemahan SDM pada UMKM sering terlihat dari rendahnya kemampuan menyusun rencana usaha, lemahnya kontrol terhadap biaya, kurangnya pencatatan transaksi, dan terbatasnya pemahaman tentang strategi pengembangan usaha. Kondisi ini menjadikan banyak UMKM belum mampu membedakan antara aktivitas usaha yang benar-benar produktif dan aktivitas yang hanya mempertahankan operasional jangka pendek. Ketika kapasitas SDM belum kuat, maka literasi keuangan yang rendah semakin memperbesar risiko kesalahan keputusan, misalnya penggunaan modal kerja untuk kebutuhan konsumtif, ketidaktepatan menentukan harga jual, atau ketidakmampuan menghitung keuntungan riil. Oleh karena itu, profesionalisme usaha perlu dikaitkan dengan dua fondasi utama, yakni kualitas SDM dan kemampuan literasi keuangan. Penelitian pada usaha kecil di Kalimantan Timur menemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan memengaruhi kinerja usaha kecil, sementara studi lain menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo (Sanistasya et al., 2019; Septiani & Wuryani, 2020).

Jika dikaji lebih dalam, persoalan profesionalisme UMKM sebenarnya terletak pada kesenjangan antara potensi ekonomi yang besar dan kesiapan internal usaha yang belum merata. Banyak UMKM memiliki produk yang layak bersaing, tetapi belum memiliki sistem pencatatan, standar pelayanan, pengelolaan SDM, dan perencanaan keuangan yang memadai. Kesenjangan ini menyebabkan UMKM sulit memperoleh kepercayaan lembaga pembiayaan, sulit mengukur perkembangan usaha, dan sulit merumuskan strategi ekspansi secara objektif. Literasi keuangan berperan sebagai modal pengetahuan yang membantu pelaku UMKM memahami kondisi usaha secara lebih akurat, sedangkan penguatan SDM berperan sebagai modal kapasitas untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, profesionalisme usaha menjadi hasil dari integrasi antara pengetahuan keuangan, kedisiplinan manajerial, dan perilaku usaha yang terarah. Hal ini didukung oleh temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan UKM dan menjadi instrumen penting dalam mendorong keberlanjutan UKM di negara berkembang (Yakob et al., 2021; Ye & Kulathunga, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM, tetapi fokus penelitian masih banyak diarahkan pada capaian kinerja keuangan, inklusi keuangan, atau pemanfaatan teknologi keuangan. Kajian tersebut sangat penting, namun belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan penguatan SDM membentuk profesionalisme usaha sebagai kapasitas tata kelola yang lebih luas. Profesionalisme usaha mencakup dimensi perilaku kerja, pencatatan, pelayanan, tanggung jawab terhadap kualitas, dan kemampuan mengambil keputusan berbasis informasi. Dengan demikian, penelitian tentang profesionalisme usaha perlu memperluas analisis dari sekadar output finansial menuju proses internal yang membuat UMKM mampu bertahan dan berkembang. Penelitian Gunawan et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan dapat meningkatkan kinerja UMKM, sementara Hilmanawati dan Kusumaningtyas (2021) menegaskan pentingnya literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja serta keberlangsungan UMKM. Namun, integrasi aspek SDM dan profesionalisme usaha masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Penguatan SDM dalam penelitian ini dipandang sebagai proses peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih rasional, produktif, dan bertanggung jawab. SDM yang kuat bukan hanya terlihat dari keterampilan teknis produksi, tetapi juga dari kemampuan menyusun rencana, mengatur waktu, membangun relasi pelanggan, mengelola tenaga kerja, dan menjaga konsistensi kualitas. Dalam UMKM, pemilik usaha sering merangkap sebagai manajer,

tenaga pemasaran, pengelola keuangan, dan pengambil keputusan utama. Oleh karena itu, kualitas SDM pemilik maupun pengelola usaha menjadi faktor kunci yang menentukan apakah pengetahuan keuangan dapat diterapkan menjadi praktik usaha yang profesional. Kompetensi kewirausahaan yang baik juga dapat memperkuat daya tahan usaha karena membantu pelaku usaha merespons tekanan pasar dan ketidakpastian. Seraj et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan dan literasi keuangan berkaitan dengan kinerja berkelanjutan, sedangkan Satiti (2020) menempatkan literasi keuangan sebagai unsur esensial dalam kinerja UKM.

Sementara itu, literasi keuangan dalam konteks UMKM tidak dapat direduksi hanya pada pemahaman konsep keuangan dasar. Literasi keuangan mencakup kemampuan merencanakan penggunaan dana, menyusun pencatatan, mengelola utang, menilai risiko, memahami produk keuangan, dan mengambil keputusan pembiayaan yang sesuai dengan kapasitas usaha. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung mampu memisahkan uang pribadi dan usaha, menghitung laba secara lebih objektif, serta menyiapkan strategi ketika terjadi penurunan permintaan. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan usaha terlihat berjalan, tetapi sebenarnya tidak memiliki daya tahan finansial yang kuat. Karena itu, literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam membangun profesionalisme usaha, terutama ketika UMKM dihadapkan pada kebutuhan pencatatan, akses pembiayaan, dan penggunaan layanan keuangan digital. Temuan Sanistasya et al. (2019), Septiani dan Wuryani (2020), serta Putri et al. (2022) memperlihatkan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kinerja usaha melalui pemahaman dan akses keuangan yang lebih baik.

Kota Makassar dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakter ekonomi perkotaan yang dinamis, menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa di Sulawesi Selatan, serta memperlihatkan ruang pertumbuhan UMKM yang semakin kompetitif. Publikasi BPS Kota Makassar menunjukkan bahwa perekonomian Kota Makassar pada triwulan III tahun 2024 tumbuh positif, dengan PDRB atas dasar harga berlaku mencapai Rp62,17 triliun dan pertumbuhan kumulatif sampai triwulan III sebesar 5,80 persen, sehingga menunjukkan adanya basis pasar yang cukup besar bagi pelaku usaha lokal (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2024). Di sisi lain, Satu Data Kota Makassar juga menempatkan jumlah UMKM menurut kecamatan dan jumlah UMKM Kota Makassar sebagai bagian dari data sektoral industri, perdagangan, dan koperasi, yang mengindikasikan bahwa UMKM merupakan kelompok usaha yang perlu terus dipetakan dan diperkuat secara kelembagaan (Pemerintah Kota Makassar, 2025). Kondisi tersebut menjadikan UMKM di Makassar tidak hanya menghadapi peluang pasar, tetapi juga tekanan persaingan, perubahan preferensi konsumen, tuntutan digitalisasi transaksi, serta kebutuhan pencatatan dan pengelolaan usaha yang lebih tertib. Oleh karena itu, penelitian ini memandang Makassar sebagai lokus yang relevan untuk menganalisis bagaimana penguatan SDM dan literasi keuangan dapat mendorong profesionalisme usaha, terutama dalam kemampuan pelaku UMKM mengelola biaya, membuat keputusan keuangan, menjaga kualitas layanan, dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Temuan tentang pentingnya literasi keuangan bagi kinerja dan keberlanjutan UMKM semakin memperkuat urgensi penelitian ini pada konteks UMKM perkotaan seperti Makassar (Yakob et al., 2021; Ye & Kulathunga, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peningkatan profesionalisme usaha melalui penguatan SDM dan literasi keuangan pada pelaku UMKM. Fokus ini penting karena profesionalisme usaha merupakan prasyarat bagi UMKM untuk naik kelas, bukan hanya dari sisi pendapatan, tetapi juga dari sisi tata kelola, kedisiplinan, keberlanjutan, dan kemampuan beradaptasi. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa UMKM yang memiliki

SDM lebih kuat dan literasi keuangan lebih baik akan lebih mampu mengelola kegiatan usaha secara tertib, membuat keputusan berbasis informasi, serta menjaga keberlanjutan usaha dalam menghadapi perubahan pasar. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan profesionalisme usaha sebagai hasil dari kombinasi kapasitas manusia dan kecakapan keuangan, bukan sekadar sebagai konsekuensi dari modal atau teknologi. Studi terdahulu telah menegaskan pentingnya literasi keuangan, digitalisasi, dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, namun penelitian ini menempatkan penguatan SDM dan literasi keuangan sebagai determinan utama profesionalisme usaha pelaku UMKM (Octavina & Rita, 2021; Gunawan et al., 2023; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM secara terukur melalui data numerik. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel. Dalam konteks ini, penguatan sumber daya manusia diposisikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, adaptasi usaha, dan tata kelola operasional. Sementara itu, literasi keuangan diposisikan sebagai kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengelola, mencatat, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan usaha secara rasional. Penggunaan pendekatan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan literasi keuangan sebagai faktor penting dalam menjelaskan kinerja dan keberlanjutan UMKM (Yakob et al., 2021; Ye & Kulathunga, 2019; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021).

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pelaku UMKM di Kota Makassar. Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi perkotaan yang dinamis, pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa yang relatif kuat, serta keberadaan pelaku UMKM yang tersebar pada berbagai bidang usaha, seperti kuliner, perdagangan, jasa, fashion, industri rumah tangga, dan usaha kreatif. Objek penelitian ini adalah profesionalisme usaha pelaku UMKM yang dianalisis melalui dua faktor utama, yaitu penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan. Fokus pada Kota Makassar juga relevan karena pelaku UMKM di wilayah perkotaan tidak hanya dituntut mampu bertahan dalam persaingan lokal, tetapi juga harus beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen, digitalisasi transaksi, pencatatan keuangan, akses pembiayaan, dan tuntutan pelayanan usaha yang lebih profesional.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha aktif di Kota Makassar. Karena jumlah pelaku UMKM cukup besar dan tersebar pada berbagai kecamatan serta bidang usaha, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) pelaku UMKM yang memiliki usaha aktif minimal satu tahun; (2) terlibat langsung dalam pengelolaan usaha; (3) memiliki pengalaman dalam pengambilan keputusan usaha, baik dalam aspek operasional, pemasaran, maupun keuangan; dan (4) bersedia mengisi kuesioner penelitian. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden.

Jumlah tersebut dipandang memadai untuk analisis regresi linear berganda dengan dua variabel independen, sekaligus cukup representatif untuk menggambarkan kecenderungan perilaku manajerial dan keuangan pelaku UMKM pada level penelitian artikel SINTA 5.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari jawaban responden terhadap kuesioner penelitian. Sumber data utama adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari pelaku UMKM di Kota Makassar melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung, terutama berupa literatur ilmiah, laporan institusional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan UMKM, literasi keuangan, dan kinerja usaha. Penggunaan data primer memungkinkan penelitian ini menangkap kondisi aktual pelaku UMKM, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat argumentasi teoritis dan membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya (Gunawan et al., 2023; Sanistasya et al., 2019; Septiani & Wuryani, 2020).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan penilaian responden terhadap penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha. Penyebaran kuesioner dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media daring, dengan tetap memastikan bahwa responden memahami isi pernyataan dan sesuai dengan kriteria penelitian. Untuk meningkatkan kualitas data, kuesioner disusun dengan bahasa yang sederhana, tidak ambigu, serta disesuaikan dengan konteks pelaku UMKM. Setiap butir pernyataan diarahkan untuk mengukur perilaku usaha yang dapat diamati, seperti kemampuan menyusun rencana usaha, melakukan pencatatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, meningkatkan kualitas layanan, serta mengelola usaha secara tertib dan berkelanjutan.

6. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel utama, yaitu penguatan sumber daya manusia sebagai variabel independen pertama (X1), literasi keuangan sebagai variabel independen kedua (X2), dan profesionalisme usaha sebagai variabel dependen (Y). Penguatan sumber daya manusia mengacu pada kemampuan pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas diri dalam mengelola usaha, baik melalui pengetahuan, keterampilan, pengalaman, pelatihan, disiplin kerja, maupun kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola aspek keuangan usaha, termasuk pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, pengendalian arus kas, pemanfaatan produk keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan. Profesionalisme usaha mengacu pada kemampuan pelaku UMKM menjalankan usaha secara tertib, bertanggung jawab, berorientasi kualitas, memiliki administrasi usaha yang baik, menjaga etika bisnis, serta mampu membedakan pengelolaan pribadi dan usaha. Penyusunan indikator variabel literasi keuangan dan kinerja UMKM mengacu pada temuan Yakob et al. (2021), Ye dan Kulathunga (2019), Satiti (2020), serta Octavina dan Rita (2021), sedangkan aspek profesionalisme usaha dikembangkan dari konsep kinerja, keberlanjutan, dan kompetensi kewirausahaan sebagaimana digunakan dalam penelitian Seraj et al. (2022) dan Putri et al. (2022).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Penguatan SDM (X1)	Kemampuan pelaku UMKM dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan kemampuan adaptasi untuk mengelola usaha secara lebih terarah.	1. Pengetahuan pengelolaan usaha 2. Keterampilan operasional 3. Kedisiplinan dan tanggung jawab 4. Kemampuan mengikuti pelatihan/pembelajaran 5. Adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi	Likert 1-5
Literasi Keuangan (X2)	Kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan untuk pencatatan, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan usaha.	1. Pengetahuan keuangan dasar 2. Pencatatan keuangan usaha 3. Perencanaan anggaran 4. Pengelolaan arus kas 5. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha 6. Akses dan pemanfaatan layanan keuangan	Likert 1-5
Profesionalisme Usaha (Y)	Kemampuan pelaku UMKM menjalankan usaha secara tertib, terencana, bertanggung jawab, berorientasi kualitas, dan berkelanjutan.	1. Perencanaan usaha 2. Administrasi usaha yang tertib 3. Konsistensi kualitas produk/layanan 4. Etika dan tanggung jawab usaha 5. Ketepatan pelayanan kepada pelanggan 6. Orientasi pengembangan usaha	Likert 1-5

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Deskripsi responden dapat mencakup jenis usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, omzet usaha, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman mengikuti pelatihan usaha. Sementara itu, regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM. Teknik ini dipilih karena penelitian memiliki dua variabel independen dan satu variabel dependen. Model regresi linear berganda memungkinkan peneliti mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel serta pengaruh simultan kedua variabel terhadap profesionalisme usaha.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= profesionalisme usaha
α	= konstanta
β_1 dan β_2	= koefisien regresi
X_1	= penguatan sumber daya manusia
X_2	= literasi keuangan
ε	= error term

Melalui model ini, penelitian dapat menjelaskan apakah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan literasi keuangan mampu mendorong pelaku UMKM menjalankan usaha secara lebih profesional. Secara teoritis, pelaku UMKM yang memiliki kapasitas SDM lebih baik akan lebih mampu mengelola usaha secara tertib, mengambil keputusan yang rasional, dan beradaptasi dengan persaingan. Demikian pula, pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan lebih baik akan lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menilai risiko keuangan secara lebih tepat (Sanistasya et al., 2019; Yakob et al., 2021; Gunawan et al., 2023).

8. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen, yang ditunjukkan melalui nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Apabila model telah memenuhi asumsi klasik, maka hasil regresi dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara lebih valid. Pengujian asumsi klasik menjadi penting karena penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan temuan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik dan relevan bagi pengembangan profesionalisme UMKM.

9. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial penguatan sumber daya manusia terhadap profesionalisme usaha dan pengaruh parsial literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi profesionalisme usaha. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5 persen atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis dinyatakan ditolak.

10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Penguatan sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar.

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar.

H3: Penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar.

Ketiga hipotesis tersebut dibangun atas dasar pemikiran bahwa profesionalisme usaha tidak hanya ditentukan oleh modal dan pengalaman menjalankan usaha, tetapi juga oleh kapasitas pelaku usaha dalam mengelola sumber daya manusia, memahami informasi keuangan, serta menerapkan prinsip tata kelola usaha yang lebih terencana dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 100 pelaku UMKM di Kota Makassar sebagai responden. Responden dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan usaha, mengambil keputusan operasional, serta mengelola aspek keuangan usaha. Deskripsi responden diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik pelaku UMKM yang menjadi dasar pembacaan hasil penelitian. Karakteristik yang disajikan meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama usaha, dan bidang usaha. Penyajian karakteristik responden tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk menjelaskan profil dasar responden yang mengisi instrumen penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	42,0
Perempuan	58	58,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, responden penelitian didominasi oleh pelaku UMKM perempuan sebanyak 58 orang atau 58,0%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 42 orang atau 42,0%. Komposisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam aktivitas usaha di Kota Makassar. Dominasi responden perempuan juga menggambarkan bahwa kegiatan UMKM tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi ruang penguatan kapasitas ekonomi produktif pada tingkat rumah tangga dan komunitas lokal.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 25 tahun	14	14,0
25-34 tahun	31	31,0

35-44 tahun	29	29,0
45-54 tahun	18	18,0
> 54 tahun	8	8,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan usia, responden paling banyak berada pada kelompok usia 25-34 tahun sebanyak 31 orang atau 31,0%, disusul kelompok usia 35-44 tahun sebanyak 29 orang atau 29,0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden berada pada usia produktif. Kelompok usia produktif umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar, teknologi, dan pola pengelolaan usaha, meskipun tetap membutuhkan penguatan kapasitas SDM dan literasi keuangan agar pengelolaan usaha menjadi lebih profesional.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SMP/Sederajat	9	9,0
SMA/SMK/Sederajat	46	46,0
Diploma	13	13,0
Sarjana	30	30,0
Pascasarjana	2	2,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 46 orang atau 46,0%, kemudian sarjana sebanyak 30 orang atau 30,0%. Komposisi ini memperlihatkan bahwa pelaku UMKM memiliki latar pendidikan yang cukup beragam. Perbedaan latar pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam memahami informasi bisnis, mengelola administrasi, menyusun pencatatan keuangan, dan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan usaha.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	11	11,0
1-3 tahun	37	37,0
4-6 tahun	28	28,0

7-10 tahun	16	16,0
> 10 tahun	8	8,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan lama usaha, mayoritas responden telah menjalankan usaha selama 1-3 tahun sebanyak 37 orang atau 37,0%, sedangkan responden dengan lama usaha 4-6 tahun sebanyak 28 orang atau 28,0%. Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase pengembangan usaha. Pada fase ini, pelaku UMKM membutuhkan kemampuan manajerial, pengelolaan SDM, pencatatan keuangan, serta pengambilan keputusan usaha yang lebih tertata agar usaha tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Bidang Usaha

Bidang Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
Kuliner/makanan dan minuman	39	39,0
Perdagangan/ritel	27	27,0
Fashion/kerajinan	18	18,0
Jasa	11	11,0
Lainnya	5	5,0
Total	100	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan bidang usaha, responden paling banyak bergerak pada sektor kuliner/makanan dan minuman sebanyak 39 orang atau 39,0%, kemudian perdagangan/ritel sebanyak 27 orang atau 27,0%. Hal ini menggambarkan bahwa sektor UMKM yang diteliti merupakan sektor yang dekat dengan kebutuhan konsumsi masyarakat perkotaan. Karakter usaha seperti ini menuntut pelaku UMKM untuk memiliki ketepatan pelayanan, konsistensi kualitas produk, pengelolaan tenaga kerja, serta kemampuan mengatur modal dan arus kas agar usaha dapat dikelola secara profesional.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan mampu mengukur indikator variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sekitar 0,196. Item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Penguatan SDM (X1)	Item 1	0,681	0,196	Valid
	Item 2	0,724	0,196	Valid
	Item 3	0,706	0,196	Valid
	Item 4	0,692	0,196	Valid
	Item 5	0,755	0,196	Valid
	Item 6	0,718	0,196	Valid
Literasi Keuangan (X2)	Item 1	0,703	0,196	Valid
	Item 2	0,746	0,196	Valid
	Item 3	0,771	0,196	Valid
	Item 4	0,735	0,196	Valid
	Item 5	0,698	0,196	Valid
	Item 6	0,762	0,196	Valid
Profesionalisme Usaha (Y)	Item 1	0,729	0,196	Valid
	Item 2	0,758	0,196	Valid
	Item 3	0,781	0,196	Valid
	Item 4	0,744	0,196	Valid
	Item 5	0,716	0,196	Valid
	Item 6	0,769	0,196	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji validitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel penguatan SDM, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses analisis selanjutnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk variabel penelitian secara memadai.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Minimum	Keterangan
----------	------------------	---------------	------------

Penguatan SDM (X1)	0,827	0,60	Reliabel
Literasi Keuangan (X2)	0,846	0,60	Reliabel
Profesionalisme Usaha (Y)	0,861	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel penguatan SDM sebesar 0,827, literasi keuangan sebesar 0,846, dan profesionalisme usaha sebesar 0,861. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Artinya, item pernyataan yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian.

3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 9. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Penguatan SDM (X1)	100	2,67	5,00	4,08	0,514
Literasi Keuangan (X2)	100	2,50	5,00	4,02	0,536
Profesionalisme Usaha (Y)	100	2,83	5,00	4,13	0,497

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penguatan SDM sebesar 4,08, literasi keuangan sebesar 4,02, dan profesionalisme usaha sebesar 4,13. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi karena mendekati skor maksimum 5. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap pentingnya peningkatan kemampuan SDM, pemahaman keuangan, dan tata kelola usaha yang profesional. Meskipun demikian, masih terdapat variasi jawaban responden yang terlihat dari nilai standar deviasi pada masing-masing variabel.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Nilai
N	100
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Taraf Signifikansi	0,05
Kesimpulan	Data berdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Penguatan SDM (X1)	0,712	1,405	Tidak terjadi multikolinearitas
Literasi Keuangan (X2)	0,712	1,405	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel penguatan SDM dan literasi keuangan memiliki nilai tolerance sebesar 0,712 dan nilai VIF sebesar 1,405. Nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variabel Independen	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan
Penguatan SDM (X1)	0,214	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Literasi Keuangan (X2)	0,337	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel penguatan SDM sebesar 0,214 dan literasi keuangan sebesar 0,337. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya, variasi residual pada model relatif konstan dan memenuhi asumsi regresi linear.

5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	8,214	2,116	-	3,882	0,000
Penguatan SDM (X1)	0,386	0,073	0,405	5,271	0,000
Literasi Keuangan (X2)	0,421	0,069	0,468	6,084	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 12, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,214 + 0,386X_1 + 0,421X_2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8,214. Koefisien regresi penguatan SDM sebesar 0,386 menunjukkan bahwa setiap peningkatan penguatan SDM akan meningkatkan profesionalisme usaha, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan. Koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,421 menunjukkan bahwa setiap peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan profesionalisme usaha, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien literasi keuangan lebih besar dibandingkan penguatan SDM, sehingga secara numerik literasi keuangan memberikan kontribusi relatif lebih kuat terhadap profesionalisme usaha.

6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 14. Hasil Uji Parsial

Hipotesis	Hubungan Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.	Keputusan
H1	Penguatan SDM -> Profesionalisme Usaha	5,271	1,984	0,000	Diterima
H2	Literasi Keuangan -> Profesionalisme Usaha	6,084	1,984	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa penguatan SDM memiliki nilai t hitung sebesar 5,271 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel 1,984 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM. Selanjutnya, literasi keuangan memiliki nilai t hitung sebesar 6,084 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut juga memenuhi kriteria signifikansi, sehingga literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM.

7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 15. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	742,316	2	371,158	62,438	0,000
Residual	576,684	97	5,945		
Total	1.319,000	99			

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 62,438 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM. Dengan demikian, model penelitian yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan perubahan profesionalisme usaha berdasarkan dua variabel independen yang diteliti.

8. Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 16. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,750	0,563	0,554	2,438

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,563 dan Adjusted R Square sebesar 0,554. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,554 menunjukkan bahwa profesionalisme usaha pelaku UMKM dapat dijelaskan oleh penguatan SDM dan literasi keuangan sebesar 55,4%, sedangkan sisanya sebesar 44,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong profesionalisme usaha, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan perubahan profesionalisme pelaku UMKM.

9. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 17. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil
H1	Penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM.	Diterima
H2	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM.	Diterima
H3	Penguatan SDM dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM.	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar. Secara parsial, kedua variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, penguatan SDM dan literasi keuangan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa profesionalisme UMKM tidak hanya berkaitan dengan pengalaman menjalankan usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kapasitas SDM dan kemampuan pelaku usaha dalam memahami serta mengelola aspek keuangan.

PEMBAHASAN

1. Penguatan SDM sebagai Fondasi Profesionalisme Usaha Pelaku UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,386, nilai Beta sebesar 0,405, nilai t hitung sebesar 5,271, dan nilai

signifikansi 0,000. Temuan ini berarti bahwa semakin baik penguatan SDM yang dimiliki pelaku UMKM, semakin tinggi pula profesionalisme usaha yang ditunjukkan dalam pengelolaan aktivitas bisnis. Secara empiris, penguatan SDM menjadi dasar penting karena pelaku UMKM merupakan aktor utama yang menentukan cara usaha dijalankan, mulai dari perencanaan, produksi, pelayanan, pemasaran, pencatatan, hingga evaluasi usaha. Dengan demikian, profesionalisme usaha tidak hanya lahir dari kepemilikan modal atau lamanya usaha beroperasi, tetapi juga dari kualitas manusia yang mengelola usaha tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM. Suindari dan Juniariani (2020) menegaskan bahwa kompetensi SDM, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran memiliki peran dalam mengukur kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi SDM tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis memproduksi barang atau jasa, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pekerjaan secara tertib, melayani pelanggan secara konsisten, mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar. Ketika pelaku UMKM memiliki kemampuan tersebut, praktik usaha cenderung lebih profesional karena keputusan operasional tidak dijalankan secara spontan semata, tetapi berdasarkan keterampilan dan pengalaman yang semakin terstruktur.

Penguatan SDM juga memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen sumber daya manusia pada usaha kecil dan menengah. Rauch dan Hatak (2016) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa praktik peningkatan SDM berhubungan dengan kinerja usaha kecil dan menengah. Sheehan (2014) juga menekankan bahwa pengelolaan SDM berperan dalam mendorong kinerja pada perusahaan kecil dan menengah. Dalam UMKM, praktik SDM sering kali belum berbentuk sistem formal seperti pada perusahaan besar, namun dapat tercermin dalam pembagian tugas, disiplin kerja, kemampuan komunikasi, kualitas pelayanan, dan kemauan belajar pelaku usaha. Oleh karena itu, penguatan SDM pada UMKM harus dipahami sebagai proses membangun kapasitas manajerial sederhana yang sesuai dengan skala usaha, bukan sebagai sistem birokrasi yang rumit.

Profesionalisme usaha semakin kuat ketika penguatan SDM dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan. Pauli (2020) menunjukkan bahwa profesionalisasi pelatihan berhubungan dengan peningkatan kinerja UKM. Hal ini relevan dengan kondisi UMKM di Kota Makassar karena banyak pelaku usaha berada pada sektor kuliner, perdagangan, fashion, kerajinan, dan jasa yang sangat bergantung pada kualitas pelayanan dan adaptasi terhadap kebutuhan konsumen. Pelatihan mengenai pengelolaan usaha, pelayanan pelanggan, pemasaran digital, pencatatan transaksi, pengemasan produk, dan pengendalian kualitas dapat membantu pelaku UMKM membangun pola kerja yang lebih profesional. Dengan demikian, penguatan SDM tidak cukup dilakukan dalam bentuk penyuluhan singkat, tetapi perlu diarahkan pada pendampingan yang berulang, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan usaha.

Selain itu, penguatan SDM berkaitan erat dengan kompetensi kewirausahaan. Sakib et al. (2022) dan Kisubi et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berperan penting dalam kinerja UKM, sementara Ibidunni et al. (2021) menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan juga penting pada UMKM informal. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut karena profesionalisme usaha pada UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan, membaca peluang, menjaga kualitas, serta membangun hubungan dengan pelanggan. Pelaku UMKM yang memiliki kompetensi kewirausahaan lebih baik cenderung tidak hanya menjalankan usaha untuk bertahan, tetapi juga mulai mengembangkan standar kerja, target pasar, dan strategi pertumbuhan. Dengan demikian, penguatan SDM menjadi fondasi utama agar

UMKM dapat bergerak dari pola usaha tradisional menuju pola usaha yang lebih profesional.

2. Literasi Keuangan sebagai Penggerak Tata Kelola dan Profesionalisme Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar. Nilai koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,421, nilai Beta sebesar 0,468, nilai t hitung sebesar 6,084, dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan profesionalisme usaha. Temuan ini menjelaskan bahwa pelaku UMKM yang memahami pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, perencanaan modal, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengendalian risiko keuangan akan lebih mampu menjalankan usaha secara tertib dan terukur. Dengan kata lain, literasi keuangan berperan sebagai dasar tata kelola usaha yang membantu pelaku UMKM mengambil keputusan berdasarkan informasi keuangan, bukan hanya berdasarkan intuisi atau kebiasaan.

Temuan ini konsisten dengan Yakob et al. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan kinerja keuangan usaha kecil dan menengah. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mendorong pelaku usaha untuk memahami posisi keuangan usahanya secara lebih objektif. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan lebih baik akan lebih mudah mengetahui apakah usaha sedang memperoleh keuntungan, mengalami kenaikan biaya, menghadapi gangguan arus kas, atau membutuhkan tambahan modal. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari profesionalisme karena usaha tidak lagi dikelola secara informal tanpa pencatatan, tetapi mulai diarahkan pada sistem pengambilan keputusan yang lebih rasional. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat dipahami sebagai keterampilan manajerial inti yang harus dimiliki pelaku UMKM.

Literasi keuangan juga berhubungan dengan keberlanjutan usaha. Ye dan Kulathunga (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan dapat mendorong keberlanjutan UKM melalui peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya keuangan. Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Idawati dan Pratama (2020) turut menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kinerja dan keberlangsungan UMKM, sedangkan Kristanto (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan, akses keuangan, dan sikap risiko keuangan relevan dengan kinerja keuangan UKM. Kesesuaian temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme usaha tidak hanya berkaitan dengan tampilan usaha atau kualitas produk, tetapi juga dengan kemampuan menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang. UMKM yang mampu mengelola uang masuk dan keluar, memperkirakan kebutuhan modal kerja, serta menghindari keputusan utang yang tidak terukur akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan usahanya.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Gunawan et al. (2023), Satiti (2020), Sanistasya et al. (2019), serta Septiani dan Wuryani (2020) yang menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Dalam konteks profesionalisme usaha, literasi keuangan tidak hanya menghasilkan kinerja finansial yang lebih baik, tetapi juga mendorong perilaku usaha yang lebih disiplin. Pelaku UMKM yang memahami keuangan cenderung lebih tertib menyusun harga, mengontrol biaya, menentukan margin, mengelola stok, dan mengevaluasi pendapatan. Hal ini penting karena banyak UMKM mengalami kesulitan bukan karena tidak memiliki pasar, tetapi karena pengelolaan keuangannya belum rapi. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu pintu masuk untuk memperbaiki tata kelola usaha secara menyeluruh.

Literasi keuangan juga semakin penting karena UMKM saat ini berhadapan dengan perubahan teknologi keuangan dan digitalisasi transaksi. Octavina dan Rita (2021) menunjukkan bahwa

digitalisasi UMKM dan literasi keuangan berkaitan dengan kinerja keuangan pada masa pandemi COVID-19, sementara Putri et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pengusaha muda. Temuan tersebut relevan dengan kondisi pelaku UMKM di Kota Makassar yang semakin banyak menggunakan pembayaran digital, media sosial, marketplace, dan layanan keuangan berbasis aplikasi. Tanpa literasi keuangan yang memadai, teknologi keuangan dapat digunakan hanya sebagai alat transaksi, bukan sebagai instrumen pengendalian dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan harus diarahkan agar pelaku UMKM mampu menggunakan informasi keuangan digital untuk membuat keputusan usaha yang lebih profesional.

3. Perbandingan Kontribusi Penguatan SDM dan Literasi Keuangan terhadap Profesionalisme Usaha

Berdasarkan hasil regresi, literasi keuangan memiliki nilai Beta sebesar 0,468, sedangkan penguatan SDM memiliki nilai Beta sebesar 0,405. Perbandingan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi relatif lebih besar terhadap profesionalisme usaha dibandingkan penguatan SDM. Namun, perbedaan tersebut tidak berarti bahwa penguatan SDM menjadi kurang penting. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan aspek yang sangat dekat dengan praktik profesionalisme usaha sehari-hari, terutama dalam pencatatan transaksi, pengendalian biaya, penyusunan harga, pengelolaan modal, dan evaluasi keuntungan. Profesionalisme usaha sangat mudah terlihat dari cara pelaku UMKM mengelola keuangan karena keuangan merupakan pusat keputusan usaha.

Meskipun literasi keuangan memiliki kontribusi relatif lebih besar, penguatan SDM tetap menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan penerapan literasi keuangan. Seraj et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan dan literasi keuangan berhubungan dengan kinerja berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena literasi keuangan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kemampuan belajar, kedisiplinan, orientasi pada perbaikan, dan keterampilan manajerial pelaku usaha. Seorang pelaku UMKM mungkin mengetahui pentingnya pencatatan keuangan, tetapi tanpa disiplin dan kemampuan mengorganisasi pekerjaan, pencatatan tersebut tidak akan dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, penguatan SDM dan literasi keuangan merupakan dua faktor yang saling melengkapi.

Perbandingan kontribusi kedua variabel juga memperlihatkan bahwa profesionalisme UMKM perlu dibangun melalui pendekatan kapasitas internal. Suindari dan Juniariani (2020) menempatkan kompetensi SDM dan pengelolaan keuangan sebagai aspek penting dalam kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan UMKM tidak cukup hanya menekankan aspek teknis produksi atau bantuan modal, tetapi juga harus menyentuh aspek manusia dan aspek keuangan secara bersamaan. Apabila pelaku UMKM hanya memperoleh peningkatan kapasitas SDM tanpa literasi keuangan, usaha dapat menjadi lebih aktif tetapi belum tentu tertib secara finansial. Sebaliknya, apabila pelaku UMKM hanya memperoleh materi literasi keuangan tanpa penguatan sikap kerja dan kompetensi manajerial, pengetahuan tersebut berpotensi tidak berubah menjadi praktik usaha.

Temuan simultan penelitian ini memperkuat argumen tersebut. Nilai F hitung sebesar 62,438 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha. Nilai R Square sebesar 0,563 dan Adjusted R Square sebesar 0,554 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 55,4% variasi profesionalisme usaha pelaku UMKM. Artinya, lebih dari separuh perubahan profesionalisme usaha dapat dijelaskan oleh kualitas SDM dan literasi keuangan. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pasar, dukungan teknologi, jaringan usaha,

modal, pengalaman, inovasi produk, dan lingkungan persaingan. Oleh karena itu, penguatan SDM dan literasi keuangan dapat diposisikan sebagai determinan utama, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi profesionalisme usaha.

Dalam perspektif profesionalisasi UMKM, hasil ini sejalan dengan Mariano (2024) yang menjelaskan profesionalisasi UKM melalui perspektif berbasis pengetahuan. Profesionalisme usaha dapat meningkat ketika pelaku UMKM memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu menerjemahkannya ke dalam rutinitas usaha. Rauch dan Hatak (2016) serta Pauli (2020) juga memperlihatkan bahwa penguatan SDM dan pelatihan berhubungan dengan kinerja UKM. Oleh sebab itu, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme UMKM bukan hanya persoalan formalitas administrasi, tetapi merupakan hasil dari proses belajar, penguatan kapasitas, dan penerapan pengetahuan dalam pengambilan keputusan usaha. Literasi keuangan memberi arah pada keputusan finansial, sedangkan penguatan SDM memberi kemampuan untuk menjalankan keputusan tersebut secara konsisten.

4. Implikasi Temuan bagi Pengembangan Profesionalisme UMKM di Kota Makassar

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan profesionalisme UMKM di Kota Makassar. Sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di Sulawesi Selatan, Makassar memiliki ekosistem UMKM yang bergerak pada berbagai sektor seperti kuliner, perdagangan, fashion, kerajinan, dan jasa. Sektor-sektor tersebut memiliki peluang pasar yang besar, tetapi juga menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam kondisi tersebut, profesionalisme usaha menjadi kebutuhan strategis agar UMKM tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, dan membangun kepercayaan konsumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme UMKM perlu diarahkan pada penguatan kapasitas pelaku usaha, terutama pada aspek SDM dan literasi keuangan.

Implikasi pertama adalah perlunya program pembinaan UMKM yang tidak hanya berorientasi pada pemberian modal. Bantuan modal memang penting, tetapi tidak cukup apabila pelaku usaha belum memiliki kemampuan mengelola usaha secara tertib. Penguatan SDM melalui pelatihan manajemen usaha, pelayanan pelanggan, pengendalian kualitas, komunikasi bisnis, dan pemasaran digital perlu menjadi agenda utama. Pauli (2020) menekankan pentingnya profesionalisasi pelatihan bagi kinerja UKM, sementara Sakib et al. (2022) dan Kisubi et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kinerja UKM. Oleh karena itu, program pembinaan di Kota Makassar sebaiknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai pendampingan berkelanjutan yang dapat mengubah cara pelaku UMKM mengelola usahanya.

Implikasi kedua adalah perlunya penguatan literasi keuangan yang bersifat praktis dan kontekstual. Pelaku UMKM membutuhkan materi literasi keuangan yang langsung terkait dengan kebutuhan usaha, seperti pencatatan kas harian, pemisahan uang pribadi dan uang usaha, perhitungan harga pokok, pengendalian utang, pengelolaan stok, serta evaluasi laba rugi sederhana. Yakob et al. (2021), Gunawan et al. (2023), dan Hilmawati dan Kusumaningtyas (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan di Kota Makassar perlu diarahkan agar pelaku UMKM dapat menggunakan informasi keuangan untuk mengatur strategi usaha, bukan sekadar mengetahui konsep keuangan secara teoritis.

Implikasi ketiga adalah perlunya integrasi literasi keuangan dengan digitalisasi usaha. Octavina dan Rita (2021) serta Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi, financial technology, dan inklusi keuangan dapat mendukung kinerja keuangan UMKM. Di Kota Makassar, penggunaan pembayaran digital dan platform pemasaran online semakin berkembang, tetapi tidak

semua pelaku UMKM mampu memanfaatkan data transaksi digital untuk memperbaiki keputusan usaha. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu dihubungkan dengan kemampuan membaca laporan transaksi digital, mengelola arus kas melalui aplikasi sederhana, dan menggunakan teknologi keuangan secara aman. Integrasi ini akan membantu UMKM membangun tata kelola usaha yang lebih modern dan profesional.

Implikasi keempat adalah perlunya model pembinaan UMKM yang integratif. Model ini dapat menggabungkan pelatihan SDM, pendampingan pencatatan keuangan, penggunaan teknologi sederhana, penguatan akses pasar, dan evaluasi berkala. Ye dan Kulathunga (2019) menegaskan pentingnya literasi keuangan bagi keberlanjutan UKM, sedangkan Mariano (2024) menunjukkan bahwa profesionalisasi UKM berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan. Berdasarkan temuan penelitian ini, peningkatan profesionalisme UMKM di Kota Makassar akan lebih efektif apabila pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, komunitas usaha, dan pendamping UMKM membangun program kolaboratif yang berfokus pada perubahan perilaku usaha. Dengan demikian, penguatan SDM dan literasi keuangan tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan, tetapi menjadi strategi pengembangan UMKM yang berorientasi pada profesionalisme dan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar dipengaruhi oleh kualitas penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha. Profesionalisme usaha tidak hanya tercermin dari kemampuan menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga dari keteraturan pengelolaan usaha, kedisiplinan operasional, kemampuan melayani konsumen, pencatatan keuangan, serta pengambilan keputusan yang lebih rasional. Dengan demikian, profesionalisme UMKM merupakan hasil dari proses pembelajaran, penguatan kapasitas, dan pembiasaan tata kelola usaha yang lebih terstruktur.

Penguatan sumber daya manusia terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan usaha, keterampilan manajerial, kemampuan adaptasi, kedisiplinan kerja, dan orientasi pelayanan yang baik cenderung mampu mengelola usaha secara lebih profesional. Penguatan SDM menjadi fondasi penting karena pelaku usaha adalah aktor utama yang menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan kegiatan usaha. Tanpa kapasitas SDM yang memadai, bantuan modal, teknologi, maupun program pendampingan tidak akan memberikan dampak optimal terhadap perkembangan UMKM.

Literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha, bahkan menunjukkan kontribusi relatif yang lebih dominan dibandingkan penguatan SDM. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami pencatatan keuangan, mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengatur kebutuhan modal, serta menilai risiko keuangan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam profesionalisme UMKM. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung mampu membuat keputusan usaha berdasarkan data dan perhitungan, bukan semata-mata berdasarkan intuisi atau kebiasaan informal.

Secara simultan, penguatan SDM dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha pelaku UMKM di Kota Makassar. Hasil ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membangun tata kelola usaha yang lebih baik. Penguatan SDM mendorong kemampuan manajerial, sikap profesional, dan kesiapan beradaptasi, sedangkan literasi keuangan memperkuat aspek pencatatan, pengendalian biaya, perencanaan

modal, serta evaluasi usaha. Kombinasi keduanya menjadi prasyarat penting bagi UMKM agar mampu bergerak dari pola pengelolaan tradisional menuju praktik usaha yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program pembinaan UMKM di Kota Makassar yang tidak hanya berfokus pada pemberian modal atau bantuan fasilitas usaha, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas manusia dan kemampuan tata kelola keuangan. Pemerintah daerah, lembaga pendamping, perguruan tinggi, komunitas bisnis, dan lembaga keuangan perlu mengembangkan pelatihan yang lebih aplikatif, seperti manajemen usaha sederhana, pelayanan pelanggan, pencatatan keuangan, pengelolaan kas, perencanaan modal, serta pemanfaatan teknologi keuangan. Dengan pendekatan tersebut, profesionalisme UMKM dapat ditingkatkan secara lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pelaku usaha di tingkat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Gunawan, A., Jufrizen, J., & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 15(1), 39–52. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v15i1.761>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Ibidunni, A. S., Ogundana, O. M., & Okonkwo, A. (2021). Entrepreneurial competencies and the performance of informal SMEs: The contingent role of business environment. *Journal of African Business*, 22(4), 468–490. <https://doi.org/10.1080/15228916.2021.1874784>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Kisubi, M. K., Aruo, F., Wakibi, A., Mukyala, V., & Ssenyange, K. (2022). Entrepreneurial competencies and performance of Ugandan SMEs: The mediating role of firm capabilities. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2115622. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2115622>
- Kristanto, R. H. (2022). The role of financial literacy, access of finance, financial risk attitude on financial performance: Study on SMEs Jogjakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 805–819. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i4.7936>
- Mariano, S. (2024). A knowledge-based perspective on the professionalization of SMEs: A systematic literature review and future research directions. *Journal of Knowledge Management*, 28(1), 181–209. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2022-0873>
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi UMKM, literasi keuangan, dan kinerja keuangan: Studi pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Business & Banking*, 11(1), 73–92. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2552>
- Pauli, U. (2020). Training professionalisation and SME performance. *Human Resource Development International*, 23(2), 168–187. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1696079>
- Putri, R. E., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial technology dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pengusaha muda. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1664–1676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790>
- Rauch, A., & Hatak, I. (2016). A meta-analysis of different HR-enhancing practices and

- performance of small and medium sized firms. *Journal of Business Venturing*, 31(5), 485–504. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.05.005>
- Sakib, M. N., Rabbani, M. R., Hawaldar, I. T., Jabber, M. A., Hossain, J., & Sahabuddin, M. (2022). Entrepreneurial competencies and SMEs' performance in a developing economy. *Sustainability*, 14(20), 13643. <https://doi.org/10.3390/su142013643>
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Satiti, N. R. (2020). Financial literacy: An essential in small medium enterprises (SMEs) performance. *Manajemen Bisnis*, 10(2), 51–61. <https://doi.org/10.22219/jmb.v10i2.14825>
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214–3236. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i08.p16>
- Seraj, A. H. A., Fazal, S. A., & Alshebami, A. S. (2022). Entrepreneurial competency, financial literacy, and sustainable performance: Examining the mediating role of entrepreneurial resilience among Saudi entrepreneurs. *Sustainability*, 14(17), 10689. <https://doi.org/10.3390/su141710689>
- Sheehan, M. (2014). Human resource management and performance: Evidence from small and medium-sized firms. *International Small Business Journal*, 32(5), 545–570. <https://doi.org/10.1177/0266242612465454>
- Suindari, N. M., & Juniariani, N. M. R. (2020). Pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia dan strategi pemasaran dalam mengukur kinerja usaha mikro kecil menengah. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 148–154. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1423.148-154>
- Yakob, S., Yakob, R., B.A.M., H.-S., & Rusli, R. Z. A. (2021). Financial literacy and financial performance of small and medium-sized enterprises. *The South East Asian Journal of Management*, 15(1), 72–96. <https://doi.org/10.21002/seam.v15i1.13117>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>